



Pengaruh Metode Mendongeng terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun

The Effect of Storytelling Methods on the Speaking Skills of Children Aged 5-6 Years

Alvia Dwi Cahyaningtyas¹, Asih Budi Kurniawati^{1*}, Susanthi Pradini¹

¹Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Lampung, Lampung, Indonesia

Corresponding author: asihbudi.kurniawati@fkip.unila.ac.id

Received : 16-4-2026 ; Revision : 3-7-2026 ; Accepted : 18-8-2026 ; Available Online : 20-10-2026

Abstrak: Kemampuan berbicara merupakan salah satu aspek perkembangan bahasa yang penting untuk dikembangkan pada anak usia dini melalui berbagai metode pembelajaran yang sesuai. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode mendongeng terhadap kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian eksperimen dengan pendekatan kuantitatif. Metode penelitian yang digunakan yaitu pre-eksperimental dengan desain penelitian one group pretest-posttest design. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu menggunakan total sampling dengan jumlah sampel sebanyak 25 anak. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi berupa ceklis. Teknik analisis uji hipotesis menggunakan uji wilcoxon. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode mendongeng berpengaruh terhadap kemampuan berbicara anak. Hal ini dibuktikan dengan hasil perhitungan uji wilcoxon diperoleh nilai $Asympt. Sig. 0,000 < 0,05$. Kemampuan berbicara anak dapat dilihat berdasarkan dimensi pengucapan, pengembangan kosakata, dan penyusunan kalimat.

Kata kunci: anak usia dini; metode mendongeng; kemampuan berbicara

Abstract: Speaking ability is a crucial aspect of language development to be fostered in early childhood through various appropriate learning methods. This research aims to determine the effect of the storytelling method on the speaking ability of children aged 5–6 years. This research employs an experimental research type with a quantitative approach. The research method used is a pre-experimental method with a one-group pretest–posttest design. The sampling technique used in this study is total sampling, with a sample size of 25 children. Data collection was carried out using an observation technique in the form of a checklist. The hypothesis testing technique used the Wilcoxon test. The results of the study indicate that the use of the storytelling method has a significant effect on children's speaking ability. This is evidenced by the results of the Wilcoxon test calculation, which obtained an *Asymp. Sig. value of 0.000 < 0.05*. Children's speaking ability can be observed based on the dimensions of pronunciation, vocabulary development, and sentence construction.

Keywords: early childhood; storytelling method; speaking ability

This is an open access article under the [CC-BY 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan sosok individu yang sedang menjalani proses perkembangan dan pertumbuhan yang sangat pesat bagi kehidupan selanjutnya. Anak usia dini berada pada rentang usia 0-6 tahun. Salah satu aspek perkembangan yang penting untuk anak yaitu aspek perkembangan bahasa. Bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi dalam interaksi sosial, melalui penggunaan komunikasi anak dapat meningkatkan kosakata, mempelajari tata bahasa, dan mempelajari cara memakai

bahasa untuk mengungkapkan gagasan dan emosi (Puspitasari *et al.*, 2019). Berdasarkan sifatnya, bahasa dapat dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu: bahasa reseptif dan ekspresif. Bahasa reseptif yaitu kemampuan menyimak dan bahasa ekspresif, yaitu kemampuan berbicara dan menulis sebagai sarana komunikasi dengan orang lain (Luthfiyah, 2021). Bahasa ekspresif dapat dilihat salah satunya dengan melihat dari kemampuan berbicara.

Berbicara merupakan kemampuan awal yang harus dimiliki anak untuk dapat berkomunikasi dengan baik. Menurut Hurlock, (2011) berbicara merupakan salah satu bentuk penggunaan bahasa yang melibatkan pengucapan kata-kata atau sebuah artikulasi untuk menyampaikan suatu informasi. berbicara, anak dapat belajar memahami dan menanggapi lingkungan sekitarnya, sehingga tercipta proses komunikasi dua arah yang efektif. Berbicara merupakan proses berbahasa lisan untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan, merefleksikan pengalaman, dan berbagi informasi (Hoerudin, 2023). Menurut Ananda *et al* (2024), menjelaskan bahwa berbicara merupakan aktivitas menyampaikan gagasan, pemikiran, perasaan, dan emosi kepada orang lain melalui bahasa lisan. Pendapat di atas menyatakan bahwa kemampuan berbicara yang baik tidak hanya bergantung pada pengetahuan tentang bahasa, tetapi juga pada kemampuan anak mengungkapkan apa yang ada dalam dirinya melalui bahasa lisan agar dapat dipahami oleh pendengar. Menurut Owens (2012), kemampuan berbicara anak berkembang secara bertahap, dipengaruhi oleh faktor biologis (motorik), lingkungan, dan sosial, dan meliputi tiga komponen penting yaitu : pengucapan yang jelas, kosakata yang luas, dan kemampuan menyusun kalimat dengan baik.

Kemampuan berbicara penting dalam kehidupan manusia karena memfasilitasi komunikasi, ekspresi ide, pesan, perasaan, dan lain-lain dalam berbagai kondisi emosional (Suryaningrum, 2024). Kemampuan berbicara berperan penting dalam mendukung komunikasi verbal yang efektif dan menjadi dasar bagi kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Berbicara merupakan kemampuan yang diperlukan anak untuk dapat mengkomunikasikan segala ungkapan dan keinginan dalam dirinya (Nirmalasari *et al.*, 2022). Melalui kemampuan berbicara, anak dapat mengekspresikan keinginannya, menyampaikan gagasan, dan membangun interaksi sosial. Karakteristik perkembangan kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun adalah anak sudah menguasai 2500 kosakata, mengucapkan kalimat lima sampai tujuh kata, mengucapkan kalimat-kalimat yang hampir dapat dimengerti secara keseluruhan (Tri *et al.*, 2022). Berdasarkan standar tingkat pencapaian perkembangan anak (dalam Kementerian Pendidikan Nasional, 2014) yang memuat mengenai capaian perkembangan kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun, yaitu anak mampu menjawab atau merespon pertanyaan dengan kalimat yang kompleks, anak mampu untuk mengenali dan memanipulasi bunyi-bunyi dalam bahasa lisan seperti mengenali kata yang bunyinya mirip di akhir, anak mulai aktif berbicara, memiliki kosakata yang luas, dan memahami bahwa simbol-simbol tertentu memiliki makna, yang penting untuk literasi dan numerasi awal, anak mampu menyusun kalimat sederhana dalam struktur kalimat yang lengkap.

Namun, berdasarkan hasil pra-penelitian yang telah dilakukan selama satu minggu, peneliti menemukan beberapa masalah terkait kemampuan berbicara. Salah satu perilaku yang diamati adalah anak yang belum mampu mengucapkan huruf “R”

dengan artikulasi yang jelas. Permasalahan ini dapat menghambat kelancaran bicara, sehingga pesan yang disampaikan menjadi sulit dipahami oleh orang lain. Selain itu, terdapat anak yang belum mampu merangkai kata menjadi kalimat yang mudah dipahami oleh orang lain. Kalimat yang diucapkan anak belum sesuai dengan struktur kalimat, sehingga pesan yang disampaikan sering kali sulit dimengerti oleh orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat anak yang mengalami kesulitan dalam menyusun kalimat saat berkomunikasi dengan orang lain. Perilaku ini menunjukkan adanya tantangan dalam perkembangan bahasa dan komunikasi pada anak usia dini. Kondisi ini memerlukan perhatian yang khusus serta dukungan agar anak dapat mengatasi masalah tersebut serta mengembangkan kemampuan berbicara sesuai dengan standar tingkat pencapaian perkembangan anak (STTPA).

Berdasarkan permasalahan tersebut serta pentingnya kemampuan berbicara pada anak usia dini untuk menunjang proses pembelajaran, maka diperlukan stimulasi yang tepat dari pendidik maupun orang tua untuk mengembangkan kemampuan berbicara anak usia dini. Tujuan berbicara terdapat beberapa aspek menurut Ilham dan Iva (dalam Yurniwati, 2021) yaitu untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, imajinasi, gagasan, ide dan pendapat, memberikan respon atau makna, menghibur orang lain, menyampaikan informasi kepada orang lain, serta membujuk atau memengaruhi orang lain. Menurut Hurlock (2011) terdapat beberapa aspek penting dalam proses belajar berbicara mencakup persiapan fisik, kesiapan mental, adanya model yang baik untuk ditiru, kesempatan untuk berlatih, motivasi, dan bimbingan yang efektif. Semua faktor ini berkontribusi pada pengembangan kemampuan berbicara anak yang sangat penting untuk menunjang kemampuan komunikasi anak dengan orang lain. Menurut Hartati & Fitria (2018) strategi yang dapat dilakukan untuk pengembangan kemampuan berbicara anak yaitu seperti metode mendongeng, bercakap-cakap, bermain peran, dan bernyanyi. Dalam penelitian ini, peneliti memilih menggunakan metode mendongeng untuk mendukung proses pembelajaran yang komunikatif serta mengembangkan kemampuan berbicara anak usia dini.

Metode mendongeng merupakan suatu kegiatan bercerita yang melibatkan interaksi antara guru dan anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Vygotsky yang menyatakan bahwa perkembangan bahasa anak usia dini tidak terjadi secara individual, melainkan melalui interaksi aktif dengan lingkungan sosial (Baharuddin & Wahyuni, 2020). Vygotsky juga mengatakan bahwa perkembangan kognitif maupun bahasa anak akan berkembang optimal di sekolah saat terjadinya interaksi antara guru dan anak (Sujiono, 2011). Metode mendongeng merupakan salah satu teknik bercerita yang digunakan untuk menyampaikan suatu nilai, informasi kepada anak melalui lisan atau secara langsung (Lasmini *et al.*, 2022). Dengan demikian, metode ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media edukatif untuk menstimulasi pemahaman anak serta menanamkan nilai-nilai karakter pada diri anak.

Mendongeng adalah metode yang efektif untuk mengembangkan keterampilan berbahasa anak karena melibatkan aktivitas mendengarkan secara aktif, memperkaya kosakata, serta membantu memahami struktur cerita (Rahma & Mashudi, 2024). Metode mendongeng tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai stimulasi perkembangan bahasa anak. Kelebihan metode mendongeng adalah anak-anak dapat lebih banyak menyerap materi secara verbal karena anak mendengarkan cerita yang disampaikan oleh guru menggunakan berbagai kalimat dan kosakata

(Muslimah, 2020). Selain itu, metode mendongeng juga dapat mendorong anak agar mampu memahami isi cerita serta mengekspresikannya kembali dengan bahasanya sendiri. Hal ini dapat memperkaya kosakata, melatih penyusunan kalimat secara terstruktur, serta melatih ekspresi verbal melalui intonasi, pelafalan, dan emosi dalam bercerita, serta ekspresi non-verbal seperti gerak tubuh dan mimik wajah, yang sangat bermanfaat bagi perkembangan kemampuan berbicara anak.

Metode mendongeng juga sangat menarik untuk pembelajaran anak usia dini karena melalui metode ini anak dapat mendengarkan cerita yang menarik dengan menggunakan media yang mendukung suasana pembelajaran interaktif antara guru dan anak. Interaksi ini tidak hanya menumbuhkan minat belajar, tetapi juga mengoptimalkan perkembangan kemampuan berbicara anak. Sejalan dengan teori Hart dan Risley (dalam Arnianti, 2019), anak-anak yang sering berinteraksi secara verbal dengan orang dewasa biasanya memiliki kosakata yang lebih luas dan kemampuan berbicara yang lebih baik. Penerapan metode mendongeng bervariasi pada setiap pembelajarannya. Pada penelitian ini, metode mendongeng didukung dengan media buku cerita dan wayang kertas. Penggunaan media tersebut bertujuan untuk menarik minat anak serta memotivasi anak agar aktif berbicara. Menurut Hoerudin (2023), menyatakan bahwa penggunaan media pembelajaran yang menarik, seperti buku dongeng fabel, dapat meningkatkan motivasi belajar serta membuat siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran. Pemanfaatan media yang menarik dan bervariasi membantu anak terlibat aktif dalam mendengarkan dan berbicara, sehingga dapat memperkaya kosakata dan mengembangkan kemampuan berbicara.

Berdasarkan permasalahan kemampuan berbicara anak yang telah dipaparkan sebelumnya, metode mendongeng merupakan salah satu metode yang dapat mengembangkan kemampuan berbicara anak melalui interaksi verbal yang aktif antara guru dan anak. Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa metode mendongeng dapat meningkatkan perkembangan bahasa anak usia dini. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji pengaruh metode mendongeng terhadap kemampuan berbicara anak usia 5–6 tahun berdasarkan aspek pengucapan, pengembangan kosakata, dan penyusunan kalimat masih terbatas. Selain itu, penelitian sebelumnya umumnya lebih berfokus pada perkembangan bahasa secara umum tanpa mengukur secara spesifik ketiga aspek kemampuan berbicara tersebut. Oleh karena itu, terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) yang perlu dikaji lebih lanjut. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengujian pengaruh metode mendongeng yang didukung media buku cerita dan wayang kertas terhadap kemampuan berbicara anak usia 5–6 tahun dengan meninjau tiga dimensi kemampuan berbicara, yaitu pengucapan, pengembangan kosakata, dan penyusunan kalimat melalui pendekatan eksperimen. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode mendongeng terhadap kemampuan berbicara anak usia 5–6 tahun.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian eksperimen dengan pendekatan kuantitatif. Metode penelitian yang digunakan yaitu pre-eksperimental dengan desain penelitian *one group pretest-posttest design*. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu menggunakan *total sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 25 anak. Instrumen penelitian yang digunakan berupa lembar observasi (checklist) kemampuan

berbicara anak usia 5–6 tahun yang disusun berdasarkan indikator pengucapan, pengembangan kosakata, dan penyusunan kalimat. Sebelum digunakan, instrumen divalidasi melalui validitas isi (expert judgment) untuk memastikan kesesuaian indikator dengan aspek yang diukur. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, sedangkan analisis data untuk menguji hipotesis menggunakan uji Wilcoxon.

Penelitian ini dilaksanakan sebanyak 9 kali pertemuan yang terdiri atas 1 kali pertemuan pretest, 7 kali pertemuan treatment, dan 1 kali pertemuan posttest. Pada tahap treatment, anak diberikan pembelajaran menggunakan metode mendongeng yang didukung media buku cerita dan wayang kertas. Selama kegiatan mendongeng, anak dilibatkan secara aktif melalui kegiatan mendengarkan cerita, menjawab pertanyaan, menyebutkan kosakata baru, serta menceritakan kembali isi cerita dengan bahasa mereka sendiri. Pemberian treatment bertujuan untuk menstimulasi kemampuan berbicara anak, khususnya pada aspek pengucapan, pengembangan kosakata, dan penyusunan kalimat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode mendongeng berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan berbicara anak usia 5–6 tahun, yang dibuktikan secara kuat melalui hasil analisis statistik dan temuan lapangan. *Uji Wilcoxon* menghasilkan nilai $Z = -4.376$ dengan Asymp. Sig. (2-tailed) = 0,000 ($p < 0,05$), yang menegaskan adanya perbedaan nyata antara kemampuan berbicara sebelum dan sesudah perlakuan.

Tabel 1 Hasil Uji Wilcoxon

Test Statistics ^a	
	Post test - Pre test
Z	-4.376 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000
a. Wilcoxon Signed Ranks Test	
b. Based on negative ranks.	

Berdasarkan *output test statistics* dengan bantuan aplikasi *IBM SPSS statistics 25 For windows*, diketahui *Asymp.Sig. (2-tailed)* bernilai 0,000. Oleh karena itu, nilai 0,000 lebih kecil dari pada 0,05 maka dapat dinyatakan bahwa hipotesis diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa metode mendongeng memiliki pengaruh terhadap kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun di TK Aisyiyah 3, Kecamatan Tanjung Karang Barat, Kota Bandar Lampung. Selain analisis uji wilcoxon, penelitian juga menghitung tingkat peningkatan kemampuan anak menggunakan *N-Gain Score*. Hasil analisis deskriptif *N- Gain* ditampilkan pada tabel berikut.

Tabel 1 Uji Statistik (Nilai N-Gain)

<i>Descriptive Statistics</i>					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Ngain_Score</i>	25	.36	.80	.5757	.10456
<i>Ngain_Persen</i>	25	36.36	80.00	57.5681	10.45633
Valid N (listwise)	25				

Berdasarkan tabel 2, nilai rata-rata *N-Gain* sebesar 0,5757 berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat peningkatan kemampuan berbicara anak setelah perlakuan berada pada level peningkatan yang memadai dan konsisten dengan hasil uji statistik yang menunjukkan adanya perbedaan signifikan.

Selain signifikansi statistik, analisis *N-Gain* sebesar 0,5757 yang berada pada kategori sedang mengindikasikan bahwa kemampuan berbicara anak dipengaruhi oleh metode mendongeng. Secara deskriptif, skor rata-rata kemampuan berbicara meningkat dari 57 pada *pretest* menjadi 84 pada *posttest*. Hasil ini menunjukkan bahwa metode mendongeng tidak hanya memberikan pengaruh yang signifikan secara statistik, tetapi juga memberikan pengaruh yang kuat terhadap peningkatan kemampuan berbicara anak usia 5–6 tahun. Dengan demikian, metode mendongeng dapat dikatakan efektif dalam menstimulasi perkembangan kemampuan berbicara anak, khususnya pada aspek pengucapan, pengembangan kosakata, dan penyusunan kalimat.



Gambar 1. Data *Pretest* dan *Post-test* Kemampuan Berbicara

Berdasarkan gambar 1, maka kemampuan berbicara anak sebelum diberikan perlakuan (*pretest*) memiliki skor nilai rata-rata yaitu 57 yang berarti kemampuan berbicara anak masuk dalam kategori mulai berkembang (MB), sedangkan setelah diberikan perlakuan (*post-test*) penerapan metode mendongeng skor nilai rata-rata anak menjadi 84 yang artinya kemampuan berbicara anak mengalami peningkatan dengan kategori berkembang sesuai harapan (BSB). Hal ini menunjukkan bahwa metode mendongeng berpengaruh pada peningkatan kemampuan berbicara anak usia 5–6 tahun.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode mendongeng memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan berbicara anak usia 5–6 tahun.

Terdapat perbedaan hasil belajar antara sebelum penerapan metode mendongeng (*pretest*) dengan yang sudah diberikan perlakuan penerapan metode mendongeng (*post-test*). Salah satu aspek penting dalam perkembangan bahasa anak usia dini adalah kemampuan berbicara. Berbicara bukan sekadar aktivitas mengeluarkan suara, melainkan proses kompleks yang melibatkan kemampuan anak dalam mengolah bahasa, menyusun kalimat, serta mengekspresikan pikiran dan perasaannya secara lisan (Joice *et al.*, 2025). Menurut Semi, (2001) kemampuan berbicara adalah kemampuan untuk membuat banyak suara artikulasi terstruktur sehingga pendengar dapat memahami pesan. Pendapat di atas menyatakan bahwa kemampuan berbicara bukan hanya sekadar mengeluarkan suara, tetapi juga menyusun bunyi menjadi ucapan yang bermakna sehingga dapat dimengerti oleh orang lain.

Menurut Rukiyah (2018), metode mendongeng adalah kegiatan menceritakan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau suatu kejadian dan disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan memberikan pengetahuan kepada orang lain. Dalam penerapannya, metode ini memungkinkan anak untuk terlibat dalam proses interaksi dan komunikasi antar pendongeng dengan anak, sehingga anak dapat memperkaya kosakata, memperjelas artikulasi ketika terlatih berbicara, melatih penyusunan kalimat secara terstruktur, serta mendorong anak untuk termotivasi mengungkapkan perasaan atau gagasan kepada orang lain. Penggunaan media atau alat peraga berupa buku cerita dan wayang kertas membantu anak untuk lebih antusias dalam mendengarkan cerita serta membangkitkan semangat anak untuk berbicara. Melalui metode mendongeng ini, anak diajak untuk menyimak cerita, memahami alur, serta mengekspresikan kembali isi cerita dengan menggunakan wayang kertas sebagai alat untuk mengekspresikan cerita.

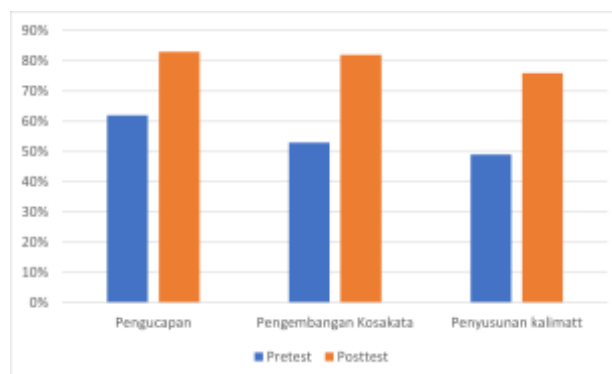
Menurut Hurlock (2011), salah satu faktor penting yang mempengaruhi perkembangan kemampuan berbicara adalah model yang baik untuk ditiru. Melalui metode mendongeng, guru berperan sebagai model yang baik untuk ditiru, sehingga anak dapat belajar mengucapkan kata, menggunakan intonasi, dan mengekspresikan bahasa dengan benar melalui contoh yang diberikan oleh guru selama kegiatan bercerita. Setiap anak yang diberikan kesempatan untuk menjawab pertanyaan serta menceritakan kembali sebuah isi cerita yang telah di dengar ke depan kelas secara bergantian. Kesempatan ini sangat penting karena mendukung anak untuk membangun kepercayaan diri serta keberanian dalam mengungkapkan ide dan perasaannya secara lisan. Menurut Hurlock (2011), kemampuan berbicara berkembang melalui latihan dan kesempatan berkomunikasi. Kegiatan mendongeng memberikan kesempatan kepada anak untuk menyimak dan menceritakan kembali cerita, sehingga dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak.

Sejalan dengan teori Vygotsky yang menekankan bahwa pengetahuan dan perkembangan bahasa diperoleh melalui proses yang melibatkan interaksi sosial dengan lingkungan, terutama dengan orang dewasa, seperti guru (Utami, 2016). Dalam pengembangan kemampuan berbicara dapat diperoleh anak melalui meniru yaitu mengamati suatu model baik dari teman sebaya maupun dari orang yang lebih tua, dan pelatihan yaitu dengan bimbingan dari orang dewasa (Putri *et al.*, 2023). Oleh karena itu, interaksi sosial dan dukungan yang tepat sangat berperan dalam menunjang perkembangan kemampuan berbicara anak. Hal tersebut berkaitan dengan konsep

scaffolding yang dikemukakan oleh Vygotsky (dalam Wardani *et al.*,) yaitu bantuan atau dukungan sementara kepada anak saat mereka belajar. Dalam kegiatan mendongeng, guru berperan sebagai sumber bahasa yang memberikan bantuan atau stimulasi berupa contoh pengucapan, kosakata, dan susunan kalimat yang benar. Ketika anak menyimak cerita, mereka memperoleh rangsangan bahasa baru yang dapat memperluas kosakata dan pemahaman bahasa. Selanjutnya, melalui interaksi seperti menjawab pertanyaan, menanggapi cerita, atau menceritakan kembali isi cerita, anak mendapatkan kesempatan untuk menggunakan bahasa secara aktif.

Tabel 3. Perhitungan Rata-Rata Dimensi Pada Kemampuan Berbicara

Dimensi	<i>Pretest</i>	<i>Persentase</i>	<i>Posttest</i>	<i>Persentase</i>
Pengucapan	560	62%	752	83%
Pengembangan Kosakata	530	53%	819	82%
Penyusunan kalimat	341	49%	534	76%



Gambar 2. Diagram Peningkatan Perdimensi Pada Kemampuan Berbicara

Berdasarkan gambar 2, terlihat bahwa hasil *pretest* dan *posttest* dari 25 anak menunjukkan adanya perbedaan persentase yang cukup signifikan pada setiap dimensi kemampuan berbicara. Pada dimensi pengucapan, terjadi peningkatan dari 62% saat *pretest* menjadi 83% pada *posttest*, dengan selisih kenaikan sebesar 21%. Sementara itu, dimensi pengembangan kosakata meningkat dari 53% menjadi 82%, atau naik sebesar 29%. Pada dimensi penyusunan kalimat, nilai anak naik dari 49% menjadi 76%, menunjukkan peningkatan sebesar 27%. Data ini menunjukkan bahwa setelah pelaksanaan metode mendongeng, seluruh aspek kemampuan berbicara pada anak mengalami perkembangan yang positif. Metode mendongeng berfungsi sebagai sarana untuk menstimulasi anak, sedangkan kemampuan berbicara muncul sebagai bentuk respons terhadap stimulasi tersebut.

Kemampuan berbicara merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan bahasa anak usia dini. Menurut Marzuqi (2019), kemampuan berbicara

adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Pada usia 5-6 tahun, anak berada pada tahap dimana anak mulai mampu menyampaikan pikiran, perasaan, dan pengalaman melalui bahasa lisan dengan struktur kalimat yang lebih terstruktur. Dalam tahap ini, perkembangan kemampuan berbicara mencakup beberapa dimensi, antara lain pengucapan, pengembangan kosakata, dan penyusunan kalimat. Peningkatan kemampuan berbicara pada penelitian ini dapat terlihat secara lebih signifikan pada dimensi pengembangan kosakata. Peningkatan pada dimensi pengembangan kosakata terlihat dari kemampuan anak dalam mengenali, menyebutkan, dan menjelaskan benda-benda yang ada di sekitarnya beserta fungsinya. Dari sudut pandang peneliti, tingginya indikator pengembangan kosakata anak ini disebabkan oleh metode mendongeng yang melibatkan secara langsung anak dalam proses interaksi, dan mendengarkan cerita verbal secara langsung yang dapat menambah perbendaharaan kosakata anak. Hal ini sejalan dengan pendapat (Muharomah & Muzaki, 2019) yang menyatakan bahwa melalui proses mendengarkan, memahami, dan mempraktikkan cerita dongeng, anak tidak hanya menambah jumlah kosakata yang dimiliki, tetapi juga belajar memahami makna serta penggunaan kata secara tepat. Melalui sebuah cerita dongeng, anak dapat mendengar, memahami, serta mengulang kosakata dalam situasi yang jelas, sehingga lebih mudah diingat dan digunakan kembali. Selain itu, interaksi aktif selama kegiatan mendongeng seperti menjawab pertanyaan dan menceritakan kembali dapat mendorong anak untuk menggunakan kata-kata, sehingga perkembangan kosakata menjadi lebih optimal dibandingkan dimensi lainnya.

Meskipun terdapat peningkatan signifikan pada dimensi pengembangan kosakata, hasil penilaian menunjukkan bahwa masih terdapat dimensi kemampuan berbicara yang peningkatannya rendah, yaitu pada pengucapan. Dari sudut pandang peneliti, kondisi ini dapat terjadi karena pada usia 5-6 tahun, aspek fonologi anak pada umumnya telah berkembang hampir sempurna. Menurut Rokania *et al.*, (2022) pada usia 5-6 tahun anak sudah mampu mengucapkan seluruh bunyi bahasa, anak mampu mengucapkan sebagian besar fonem dengan jelas, mengurangi kesalahan pelafalan seperti penghilangan atau penggantian bunyi. Dalam hasil penelitian, aspek pengucapan tidak menunjukkan peningkatan yang besar karena secara perkembangan, fonologi anak usia 5-6 tahun sudah berada pada tahap kematangan yaitu anak sudah mampu mengucapkan seluruh bunyi bahasa sehingga peningkatannya tidak sebesar aspek lain.

Metode mendongeng dalam penelitian lebih banyak menstimulasi pemahaman dan penambahan kosakata. Dalam kegiatan mendongeng, anak mendengar berbagai kosakata melalui alur cerita, tokoh, latar, serta peristiwa yang beragam. Hal ini dapat memperluas perbendaharaan kata anak, baik secara reseptif (melalui mendengarkan) maupun produktif (melalui menceritakan kembali). Sementara itu, aspek pengucapan memerlukan latihan khusus yang berfokus pada ketepatan bunyi, artikulasi, dan kejelasan fonem. Meskipun mendongeng juga melibatkan kegiatan berbicara, stimulasi terhadap pengucapan tidak berlangsung secara khusus dan terfokus pada latihan fonetik atau perbaikan artikulasi. Oleh karena itu, peningkatan pada dimensi pengembangan kosakata terlihat lebih menonjol dibandingkan dengan dimensi pengucapan.

SIMPULAN

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode mendongeng memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun, khususnya pada dimensi pengembangan kosakata. Peningkatan ini terlihat dari bertambahnya jumlah kata yang mampu dipahami dan digunakan anak setelah mengikuti kegiatan mendongeng. Anak mampu menyebutkan nama benda, tokoh, maupun peristiwa dalam cerita, serta menggunakan kata-kata tersebut kembali dalam percakapan sederhana sehari-hari. Metode mendongeng memperluas perbendaharaan kata anak karena anak terlibat dalam kegiatan mendengarkan cerita, memahami isi cerita, dan menceritakan kembali dengan bahasanya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa anak mengalami perkembangan dalam aspek keterampilan berbahasa secara menyeluruh. Namun, hasil penilaian juga menunjukkan bahwa dimensi pengucapan masih menunjukkan peningkatan yang relatif rendah. Rendahnya pencapaian ini dapat disebabkan karena kemampuan pengucapan berkaitan dengan ketepatan artikulasi, kejelasan bunyi, serta koordinasi organ bicara berbicara yang memerlukan latihan khusus dan berkelanjutan. Oleh karena itu, meskipun metode mendongeng efektif dalam mendorong keberanian anak untuk berbicara dan memperkaya kosakata, perlu adanya strategi tambahan seperti latihan fonetik, permainan bunyi, dan kegiatan bercakap-cakap terstruktur untuk mendukung peningkatan kemampuan pengucapan secara lebih optimal dan seimbang dengan aspek bahasa lainnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Ananda, P., Kurniawati, A., & Nawangsasi, D. (2024). Pengaruh Penggunaan Big Book Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Pelita PAUD*, 8. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v8i2.3350>
- Arnianti. (2019). Teori Perkembangan Bahasa. *PENSA : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(1), 139-152. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pensa>
- Baharuddin, & Wahyuni. (2020). *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Aziz Safa (ed.)). Ar-ruzz Media.
- Hartati, S., & Fitria, E. (2018). Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Dongeng di Kelompok Bermain Az-Zakiyyah. *Ceria: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1. <https://doi.org/10.31000/ceria.v5i2.546>
- Hoerudin, C. W. (2023). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Melalui Pengembangan Media Pembelajaran Bahasa Indonesia Dalam Bentuk Buku Dongeng Fabel. *Antologi Kajian Multidisiplin Ilmu (Al ...)*, 1(1), 1-10. <https://jurnal.rakeyansantang.ac.id/index.php/Alkamil/article/view/405%0Ahttps://jurnal.rakeyansantang.ac.id/index.php/Alkamil/article/download/405/157>
- Hurlock. (2011). *Perkembangan Anak jilid 1 Edisi keenam (Terjemahan Meitasari Tjandrasa dan Muslichah Zarkasih)*. (A. Dharma (ed.)). Erlangga.
- Joice, F., Sitohang, P., Sitohang, R. U., & Manalu, Y. B. (2025). MELALUI METODE BERCERITA DEVELOPING EARLY CHILDHOOD SPEAKING SKILLS THROUGH. 5564-5573.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2014). Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia*, 13.
- Lasmini, L., Pingky, L., Sari, N. P., & Wulandari, R. (2022). Analisis Peran Pendidik Dalam

- Mengimplementasikan Metode Pembelajaran Bercerita (Mendongeng) Di Paud Nonformal Kelompok Bermain. *Jurnal Multidisipliner Bharasumba*, 1(03), 238–246. <https://doi.org/10.62668/bharasumba.v1i03.222>
- Luthfiyah, N. (2021). Upaya Meningkatkan Kemampuan Reseptif Dan Ekspresif Bahasa Anak Kelompok B Tk Dengan Berbagai Metode Yang Menarik. *Instruksional*, 2(2), 62. <https://doi.org/10.24853/instruksional.2.2.62-70>
- Marzuqi, I. (2019). *Keterampilan Berbicara Dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- Muharomah, S., & Muzaki, A. (2019). *MENDONGENG UNTUK MERANGSANG PENGUASAAN KOSAKATA DAN KETERAMPILAN BERBICARA SANTRI DI PONDOK PESANTREN DARUS-SHOLIHIN DEPOK*. November, 1084–1089. <https://doi.org/10.30998/simponi.v0i0.506>
- Muslimah, T. (2020). Keterampilan Berbicara melalui Metode Bercerita pada Anak Kelompok A Taman Kanak-kanak Se-Gusus III Purwomartani Kalasan Sleman Yogyakarta. *Universitas Negeri Yogyakarta*. https://eprints.uny.ac.id/15159/1/KETERAMPILAN_BERBICARA_MELALUI_METODE_BERCERITA.pdf
- Nirmalasari, S., & Lubis, K. (2022). Stimulasi Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini Melalui Media Bergambar. *Hibrul Ulama*, 4(1), 38–47. <https://doi.org/10.47662/hibrululama.v4i1.170>
- Owens, R., & Junior. (2012). *Language Development : An Introduction* (8th edition). In *Pearson*. http://search.proquest.com/docview/58159590?accountid=14630%5Cnhttp://p.rimo.lib.ulg.ac.be/openurl/32ULG/32ULG_SP?tabs=viewOnlineTab&?url_ver=Z39.88-2004&rft_val_fmt=info:ofi/fmt:kev:mtx:book&genre=book&sid=ProQ:Linguistics+and+Language+Behavior+Abstracts+
- Puspitasari, N. A., Hidayatullah, S., & Jupri, A. R. (2019). Pendidikan Anak Usia Dini. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1). http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbe.co.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Putri, E., Bastia, A., & Kamali, N. A. (2023). Perkembangan Berbicara Anak Usia Dini. *Smart Kids: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(1), 35–45. <https://doi.org/10.30631/smartkids.v5i1.131>
- Rahma, A., & Mashudi, E. A. (2024). *Jurnal Tunas Cendekia*. 0849.
- Rokania, J. P., Anita, F., Triana, N., Suriadiman, N., & Info, A. (2022). *Pemerolehan Fonologi Anak Usia 4-6 Tahun Di PAUD*. 7(November), 292–298. <https://doi.org/10.37728/jpr.v7i3.605>
- Rukiyah, R. (2018). Dongeng, Mendongeng, dan Manfaatnya. *Anuva*, 2(1), 99. <https://doi.org/10.14710/anuva.2.1.99-106>
- Semi, M. A. (2001). *Rancangan Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Angkasa.
- Sujiono, D. Y. N. (2011). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (B. Sarwiji (ed.)). PT INDEKS.
- Suryaningrum, S. (2024). Analisis Faktor-Faktor Pengaruh Keterampilan Berbicara dan

- Aspek Pendukungnya pada Siswa Kelas Tinggi di SDN 7 Dobo Kabupaten Kepulauan Aru: Studi Kasus di Pulau-Pulau Kecil Perbatasan. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(1), 202–214. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i1.452>
- Tri, Tutut, & Lidia. (2022). *PENGARUH MEDIA BIG BOOK TERHADAP KEMAMPUAN BERBICARA ANAK USIA 5-6 TAHUN cara melalui media visual yang sesuai dengan usia anak sebagai metode pembelajaran seperti*. 6(1), 113–126.
- Utami, I. G. A. L. P. (2016). Teori Konstruktivisme dan Teori Sosiokultural: Aplikasi dalam Pengajaran Bahasa Inggris. *Prasi*, 11(01), 4–11. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/PRASI/article/download/10964/7022>
- Wardani, I. R., Immama, M., Zuani, P., & Kholis, N. (n.d.). *Teori belajar perkembangan kognitif lev vygotsky dan implikasinya dalam pembelajaran*. 4.
- Yurniwati. (2021). Meningkatkan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Bercakap-Cakap Pada Anak Usia Dini Kelompok B1 Di Taman Kanak-Kanak Negeri Bangun Seranten Kabupaten Tebo. *Jurnal Alayya: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2), 107–128.